

"SOSIO-EPISTEMOLOGI" SEBAGAI "PROGRAM KRITIS" ATAS TEORI PENGETAHUAN

"Socio-Epistemology" As "Critical Program" towards The Theory of Knowledge

Aholiab Watloly

ABSTRACT

This study focuss on the existence of "Socio-epistemology" as "Critical program" of the theories of knowledge. The emergence of various upheavals in the realm of modern knowledge with scientific claims that are sectorial and deterministic has had a wide spread effect on human life. The scientific situation that is so strict has forced man and the community, even culture and religion to adapt it's self totally to scientific principles that have been structured in such a way as to become theoretical instruments for total and automatic control. This worrying fact has brought about the existence of "Socio -epistemology" as "Critical program" of the theories of knowledge . The aim of executing a critical reformation and enlightenment towards the claims of sectoral knowledge, even the claims of the repressive community that tend to perpetuate the power of the status quo as a "false consciousness ".

This research aims to study is to construct a complete, whole and basic understanding concerning "Socio-epistemology" including its main claim as a branch of epistemology. A transcendental critique of the theories of knowledge plus the modern social theories will be executed in order to build a "dialectic tension" as the basic characteristic of "Socio-epistemology". In relation to the aim and scope of this discussion, this research has been conducted using the factual historical philosophical method. The factual historical method is a method used in philosophy that uses a set of systematic principles and norms to discover, classify and process the material and also analyse in a whole, basic and critical manner.

It is shown that the term "Socio-epistemology" characterises itself as a part of critical philosophy ("critical program") that sets itself towards optimistic enlightenment and reform in relation to the egoistic and ideological claims of sectoral knowledge. The main strength of enlightenment and reform towards dialectic illustrates its essential character. Dialectical rules in "Socio-epistemology" are distinctive because of the dialectical "tension". This dialectical tension manifests itself in and through criticism, openness, correction, and continual reform leading to emancipation and hypothetical consensus in the framework of praxis. As a "critical program" towards the theory of knowledge (transcendent criticism), "Socio-epistemology" tries to overcome and release the various dogmatic rigidity that controls the realm of knowledge development under the power of "Scientism" and "Technology" or "Positivism". In this way, it is shown that knowledge is always

characterised as relational and it possesses a social base including within it the interests of mankind. On the other hand, as a critical program towards social theories (immanent criticism), "Socio-epistemology" attempts to show that man's autonomy, self consciousness self contemplation and man's interest within social theories.

I. PENGANTAR

A. Latar Belakang

Ciri perkembangan keilmuan modern yang penuh kegairahan dan optimisme "penguasaan" atas alam serta kehidupan manusia secara total, telah melahirkan kecemasan dan kekuatiran yang mendalam. Bahkan munculnya klaim-klaim keilmuan yang bersifat sektoral dan deterministik telah berdampak luas atas kehidupan manusia. Rasionalitas telah direduksikan menjadi rasio teknologis dan bahkan pengetahuan itu sendiri telah direduksikan ke dalam klaim-klaim keilmuan yang sempit (berdimensi tunggal) dan bersifat instrumental. Terasa bahwa struktur keilmuan maupun skema metodik pengembangan setiap spesies epistemologi tersebut telah mengafirmasi *status quo* kekuasaannya yang mendeterminasi kehidupan manusia secara total dan sistemis. Epistemologi seolah-olah telah dibentuk melalui jaringan-jaringan kekuasaan dan arus peristiwa yang mencemaskan. Situasi keilmuan yang demikian ketat dengan hukum penguasaannya telah memaksakan manusia dan masyarakat, bahkan budaya dan agama untuk mengadaptasikan diri secara total dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah distrukturkan sedemikian rupa sebagai alat teoretis bagi suatu kontrol yang total dan otomatis. Suasana penuh kecemasan ini pun masih terus berkembang sampai sekarang, malah semakin terasa adanya dominasi serta

kediktatoran teknologis dan kekerasan atas humanitas. Manusia semakin merasakan adanya kesulitan untuk membebaskan diri dan masyarakat dunianya dari realitas tersebut.

Situasi yang sungguh mencemaskan itu telah mendorong lahirnya "Socio-epistemologi" sebagai "Program kritis" atas teori-teori pengetahuan. Tujuannya, untuk melakukan kritik pembaharuan dan pencerahan atas klaim-klaim pengetahuan sektoral maupun atas kehidupan masyarakat *represif* yang cenderung melanggar *status quo* kekuasaan sebagai "kesadaran palsu". Kesadaran ini sebenarnya telah muncul dengan hadirnya Immanuel Kant dengan filsafat kritisnya. Meskipun demikian, akhirnya kesadaran tersebut ditenggelamkan oleh Kant sendiri di dalam tendensi-tendensi keilmuan yang sungguh besar pengaruhnya pada zaman itu. Baru pada periode Teori Kritis hal itu dimunculkan secara lebih luas, meskipun belum secara eksklusif ditampilkan sebagai sebuah cabang filsafat khusus.

Istilah *Program* dalam studi ini menunjukkan bahwa "socio-epistemologi" adalah sebuah aktivitas manusiawi yang kritis dan terbuka (dinamis) Bidang ini tidak akan mengklaim dirinya sebagai sebuah teori yang bersifat final, tetapi selalu berusaha secara kritis untuk mengembangkan dialog dan konsensus untuk mencari kebenaran-kebenaran yang bersifat hipotetis yang sifatnya terstruktur dan

berjenjang untuk membedakan realitas dan kepentingan-kepentingan manusia yang sifatnya majemuk dan menyejarah. Istilah *Kritis* dalam studi "Sosio-epistemologi" memiliki pengertian yang khas. *Kritis* dalam arti ini berbeda dengan istilah kritik atau krisis. Alasannya, karena *kritis* dalam "Sosio-epistemologi" lebih dikaitkan pada asumsi-asumsi epistemologis sebagaimana ditunjukkan oleh Habermas, bukan dengan asumsi-asumsi medis sebagaimana dipahami secara umum, yaitu sebagai "situasi krisis". Habermas justru mempertautkan istilah kritik dalam tataran argumen-rasional (transenden) dengan krisis di dalam pengertian kritis itu sendiri. Praktisnya, ia mengartikan istilah *kritis* sebagai pendekatan dialektis terhadap arti istilah kritik dan situasi krisis itu sendiri. Hardiman (1993: 59-61) menjelaskan bahwa istilah *kritis* digunakan oleh Habermas sebagai sebuah antitesa terhadap pengertian kritik dalam paham filsuf sebelumnya yang menurutnya telah terjebak ke dalam situasi krisis itu sendiri. Tegasnya, *kritis* adalah situasi di mana orang membutuhkan kritik bahkan harus terbuka pada kritik, koreksi, perbaikan dan penyempurnaan secara terus-menerus. Jelasnya, dengan demikian orang tidak terjebak ke dalam "Dogmatisme" dan "Ideologisme" yang sempit, yang pada hakikatnya mematikan kesadaran dan daya kritisnya sehingga ia tidak menjadi akil-balik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok pemikiran filsafat kritis mengenai hakikat "Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis" serta klaim-klaim utamanya. Melalui itu dapat

dikembangkan klaim-klaim Sosio-epistemologi" sebagai cabang epistemologi yang khas.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian awal atas naskah pemikiran para filsuf sebelumnya menunjukkan beberapa arah pemikiran yang jelas sesuai maksud penelitian ini. Habermas (1972) dan Magnis Suseno (1991) mendekati aras pemikiran "Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis" dengan menunjuk pada pengembangan struktur-struktur sosial dan rasional masyarakat. Melalui Habermas dan Magnis-Suseno, dapat dilihat bahwa, sebenarnya pada awal pekerjaannya Kant telah merintis sebuah "Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis" yang pendekatan utamanya adalah pada kritik teori yang didasarkan pada "kritik rasio". Kant berusaha membangun sintesis dialektis antara "Rasionalisme" dan "Empirisme" dengan berusaha menunjukkan adanya fenomena-fenomena sosial yang aktual dan bersifat majemuk dalam menganalisis hakikat pengetahuan itu sendiri. Kant masih menunjukkan kemungkinan pengetahuan praktis (etika), kesenian (estetika), dan refleksi kritis, sehingga dimungkinkan adanya pengetahuan manusia. Meskipun demikian, Kant sendiri terjebak pada situasi zamannya yang tetap mengkonsentrasikan diri dalam rangka pengujian kebenaran dan kesahihan ilmu yang bersifat final dan mutlak. Kenyataan itu ditunjukkan di dalam usahanya untuk menetapkan hakikat kebenaran pengetahuan yang didasarkan pada kategori-kategori rasio yang bersifat absolut dan melampaui batas-batas sejarah serta batas realitas sosial yang

adalah subjek utama bagi pemekaran pengetahuan itu sendiri. Akhirnya, Kant sendiri telah meninggalkan pemikiran filsafatnya itu dan membangun suatu konsep normatif tentang ego subjektif. Hegel kemudian bersikap kritis terhadap Kant dengan anggapan bahwa mustahil kritik pengetahuan itu bebas dari proses sejarah. Menurut Hegel, subjek pengetahuan berada dalam proses pembentukan kesadaran diri dalam sejarah. Proses kesadaran diri dalam sejarah tersebut justru bersifat elementer dalam rangka menuju kesadaran sosial dalam sejarah umat manusia yang berakhir pada Roh Absolut. Jelasnya, dalam hal ini Hegel telah maju dalam melihat adanya aspek sejarah dari pengetahuan manusia. Meskipun demikian, dengan mengklaim kesadaran kritis sebagai pengetahuan absolut maka sekaligus Hegel sendiri telah jatuh pada sebuah jalan buntu dalam upayanya untuk membangun sejarah pengetahuan sebagai sebuah proyek pemikiran atau "program kritis" yang berwujud di dalam kesadaran diri (sosial) manusia itu sendiri. Akibatnya, Hegel kembali mempraktekkan paham "Transendentalisme" Immanuel Kant.

Marx di kemudian hari berusaha untuk lebih memperdalam kritik pengetahuan Hegel yang sifatnya absolut tersebut, meskipun dalam arah yang terbalik. Jelasnya, Marx tidak mengarahkan kesadaran kritis pada Roh Absolut, tetapi pada masyarakat yang tertindas dan terasing sebagai sebuah realitas sejarah. Marx akhirnya, berhasil menempatkan pengetahuan manusia dalam bentuk proses kesadaran material yang terjadi dalam masyarakat yang konkret, yaitu dalam kerja dan

mekanisme produksi. Baginya, semua aktivitas manusia (kerja dan pikiran-pikirannya) dan alamnya selalu terjadi dalam proses interaksi dan konfrontasi atau pertentangan. Bagi Marx, sintesis pengetahuan hanya dapat berwujud dalam materialisme (sintesis materialis) melalui kerja. Pandangan Marx tersebut menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh dalam sejarah sesuai dengan perkembangan kekuatan produksi. Akibatnya, epistemologi menjadi pengetahuan instrumental atau pengetahuan teknis yang makin hari makin lengkap. Manusia dalam hal ini tidak dipahami secara utuh dan hakiki, tetapi secara mekanistik, bahkan sebagai spesies di alam ini. Manusia atau masyarakat, karenanya, selalu berada dalam proses konfrontasi atau pertentangan dengan cara berrevolusi, bukan jalan kritik rasio atau kritik teori atau jalan konsensus.

Anthony Giddens (1982: 42-53) menunjukkan bahwa Positivisme di kemudian hari telah berpadu dengan teori evolusi yang mengembangkan pandangan epistemologisnya pada persaingan atau perjuangan hidup. Pemikiran tersebut telah mencetakkan suatu pandangan epistemologis mengenai masyarakat yang ditandai dengan pertentangan atau konflik. Giddens maupun Habermas (1972:25-44) secara kritis menunjukkan bahwa pemikiran positivisme tersebut ternyata telah mempengaruhi para pengikutnya di kemudian hari.

Kenyataan sebagaimana digambarkan oleh para peneliti terdahulu si atas, menunjukkan bahwa manusia selalu menemukan diri di dalam struktur-struktur sosial, dan bahkan struktur

rasional tertentu, yang merupakan kerangka acuan bagi tindakannya. Kesadaran diri atau pengetahuan manusia bukan sekedar memiliki aspek teknologis tetapi lebih daripada itu memiliki aspek kritis. Tafsiran positivistic yang begitu kuat di dalam Marx mengakibatkan ia begitu saja mengabaikan "kondisi-kondisi subjektif" seperti faktor kehendak dan kesadaran manusiawi bagi pembaharuan *praxis*. Arah pengkajian "Sosio-epistemologi", karenanya harus ditujukan pada fenomena suprastruktur yaitu pada kesadaran manusiawi.

D. Landasan Teori

Pemecahan atas persolan penelitian ini akan dilakukan dengan berpegang pada dua teori pokok, yaitu *Teori Dialektika* dan *teori Komunikasi Rasional*.

Teori Dialektika menunjukkan bahwa isi substantif maupun cara pendekatan "Sosio-epistemologi" selalu berada pada realitas "kritis". Akibatnya, selalu akan terjadi transaksi dan saling penyapaan yang setara serta pertautan "dialektis" yang sifatnya dinamis dan aktual antarkomponen "Sosio-epistemologi" itu sendiri. Akhirnya, melalui bantuan teori dialektika, akan diungkapkan secara jelas bahwa hakikat dialektika "Sosio-epistemologi" adalah sebuah dialektika pemikiran atau "dialektikan epistemologis" yang khas. Dialektikan tersebut, karenanya bukan merupakan sebuah dialektika ontologis yang kering dan yang mengarang pada Roh mutlak sebagai finalitas abadi. Baginya, dialektika epistemologis sebagaimana nyata di dalam "Sosio-epistemologis" mempertaruhkan sebuah akses dalam rangka kepentingan sosio-

historis manusia yang bersifat dinamis dan berubah-ubah (menyejarah). Hukum dialektis dalam "Sosio-epistemologi" bukanlah sebuah hukum logika yang kering sebagaimana dalam paham Hegel atau Marx tapi sebuah "*Logika diskursif*" yang pada intinya menggambarkan sebuah "logika pembelajaran". Prinsipnya, *Logika diskursif* berusaha menuntun masyarakatnya pada sebuah kerangka pembelajaran (*discourse*) yang kritis, tersruktur, dan berjenjang. Akhirnya, dengan ini ditunjukkan bahwa diperlukan kemampuan untuk menata lalu-lintas ide, pikiran, atau gagasan-gagasan yang terstruktur dalam konteks sosio-historis manusia yang nyata, dinamis dan berubah-ubah menuju masyarakat yang cerdas dan berkematangan hidup. Menurutny, kondisi tersebut itulah yang dapat menuntun orang maupun masyarakat untuk menilai dirinya secara kritis dan sekaligus mencari jalan pemecahan dan pengembangan menuju taraf kedewasaan.

Teori komunikasi rasional di sisi lain, berusaha mengatasi pemikiran-pemikiran mengenai rasionalisasi yang bersifat timpang karena cenderung dilepaskan dari konteks pemekarannya yang sesungguhnya. Konteks itu adalah konteks interaksi atau komunikasi. Menurut teori komunikasi rasional, letak watak "ideologis" dan "teknokratis" rasionalisasi justru pada pengabaian aspek interaksi atau aspek *praxis*nya. Pengabaian dimaksud akhirnya telah menjerumuskan rasio pada sebuah kesadaran yang hanya bersifat teknokratis, ideologis, dan birokratis. Prinsip utama teori komunikasi rasional ini adalah bahwa kebakuan dan kebuntuan konsep rasionalisasi tersebut

harus diatasi dengan menunjukkan pada potensi komunitas dari rasio itu sendiri.

Jelasnya, melalui bantuan teori komunikasi rasional, selanjutnya "Sosio-epistemologi" berusaha untuk membangun dan menghidupkan struktur-struktur sosial atau struktur komunikasi dari rasio itu sendiri. Caranya adalah dengan menunjuk pada aspek intersubjektivitasnya yang ditampilkan di dalam kehidupan sosio-kultural yang selama ini telah dibelenggui di bawah realitas tekanan rasio teknokratis. Rasionalitas komunikatif itulah yang menjadi inti pemikiran "Sosio-epistemologi". Bahkan rasio komunikatif itulah yang menyuburkan komunikasi intersubjektif di dalam proses belajarnya masyarakat.

II. CARA PENELITIAN

Sesuai tujuan dan skop pembahasannya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian filsafat *historis faktual*. *Historis faktual* adalah suatu metode yang menggunakan seperangkat prinsip dan kaidah yang sistematis untuk mencari, memilah, dan mengolah materi serta menganalisisnya secara utuh, kritis, dan mendasar. Ada dua tahapan yang dilalui dalam metode ini, yaitu: tahapan *heuristik* yang berhubungan dengan upaya pencaharian dan penyediaan bahan melalui studi pustaka. Di sisi lain, pada bagian keduanya, yaitu tahap *hermeneutik* akan dilakukan interpretasi kritis terhadap teks atau materi dalam rangka menemukan, serta meramu dan mengembangkan visi serta gagasan-gagasan dasar "Sosio-epistemologi" sebagaimana terkandung di dalam pemikiran para penulis yang disaksikan

di dalam materi-materi tersebut. Semua bahan pemikiran tersebut diperlakukan sebagai bahan akademis bukan sebagai bahan normatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat "Sosio-epistemologi" Sebagai "Program kritis"

Pengandaian diri "Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis", menempatkan "kritik" sebagai ciri pemikiran yang khas baginya. Prinsipnya, bahwa kritik atau kritis adalah proses yang memekarkan dan menyuburkan. Konsekuensinya adalah bukan menghindari kritik tetapi justru mengolahnya secara utuh dan sistematis di dalam semangat dialogis yang kuat sehingga menjadi kekuatan pencerahan dan pembaharuan atas klaim-klaim pengetahuan yang statis dan represif. Melalui cara demikian, "Sosio-epistemologi" tidak akan menyesatkan diri ke dalam berbagai klaim teori pengetahuan sektoral. Baginya, klaim-klaim pengetahuan sektoral yang cenderung mengklaim dirinya sebagai finalitas yang absolut seperti "Empirisme", "Rasionalisme", "Positivisme", atau "Saintivisme" mengandung kekeliruan dan kesalahan, bahkan kesesatan yang fatal. Baginya, klaim-klaim tersebut harus dikritisi sampai pada struktur-struktur pengetahuannya yang fundamental. Melalui itu, dapat diungkapkan realitas kandungan epistemologisnya yang sesungguhnya yang sebenarnya tidak dapat dibelenggui di dalam kapsul-kapsul egoisme pengetahuan sektoral itu sendiri. Baginya, pengetahuan adalah sebuah realitas kemanusiaan dan karenanya

memiliki daya menivestasi yang luas, utuh dan mendasar. Klaim-klaim sektoral, karenanya dibutuhkan untuk mengungkapkan kekayaan realitas pengetahuan itu di dalam aneka perspektifnya yang khas serta menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang optimal bagi ada-nya konsensus dalam rangka *praksis*. Praktisnya, selubung-selubung egoisme dan keangkuhan pengetahuan sektoral tersebut harus disingkap dan ditaklukkan di bawah arus kesediaan untuk menciptakan dialog antarbudi secara kritis, konstruktif, dalam rangka kepentingan manusia yang menyejarah.

Pendeknya, sebagai "Program kritis" atas klaim-klaim pengetahuan sektoral itu, "Sosio-epistemologi" hendak menata dan memekarkan dirinya di dalam sebuah "tegangan dialektis" antar berbagai klaim dan unsur pengetahuannya yang kompleks dan dinamis. Baginya, realitas tersebut adalah ekologi pemikiran yang khas baginya. Melalui itu, akan terlihat bahwa, semua klaim pengetahuan baik rasional-deduktif dengan narasi-narasi pemikirannya yang besar maupun klaim-klaim empiris-induktif dengan narasi pemikirannya yang spesifik kontekstual saling bertegangan. Konsekuensinya, setiap klaim kebenarannya pun terus bertegangan dan berkembang di dalam kritik pembaharuan secara terus-menerus dalam sebuah "Program kritis".

Jelasnya, inti "Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis" tersebut diarahkan pada usaha membangun solusi melalui proses kritik dan konsensus yang terbuka dalam rangka *praksis*. Kenyataan demikian akan menciptakan iklim intelektual yang kondusif dan demokratis, sehingga akan memacu

proses pembelajaran masyarakat di dalam struktur-struktur sosial dan struktur rasional secara bertahap menuju taraf kematangan dan kedewasaan penuh. Proses pembelajaran tanpa determinasi atau penguasaan yang represif pada prinsipnya akan menumbuhkan daya inovasi budaya dan kreativitas intelektual masyarakat sehingga mereka tidak disesatkan oleh arus kesadaran palsu yang mengobjekkan atau memperbudak dirinya bagi sebuah kepentingan kekuasaan yang *anonim* dengan jebakan-jebakan dogma dan arus ideologi kekuasaannya yang dirasionalisasikan. Melalui prinsip yang demikian, sekaligus dihindari adanya "Anarkhisisme" dan "Relativisme" dalam setiap klaim pengetahuannya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa "Sosio-epistemologi" tidak dapat mengklaim dan mengarahkan dirinya menjadi sebuah teori pengetahuan yang sifatnya tunggal, tertutup, serta serba-memadai, dan serba-sempurna. Sebaliknya, "Sosio-epistemologi" secara hakiki tetap menempatkan dirinya sebagai "Program kritis", karenanya terbuka terhadap kritik dan perubahan atau penyempurnaan.

B. Klaim-klaim utama Sosio-epistemologi" sebagai "Program Kritis"

1. Kritis

Telaah kritis atas arti dan hakikat "Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis" memperlihatkan bahwa baik isi substansial maupun pendekatannya secara tegas menunjukkan sebuah persenyawaan yang langsung dengan filsafat kritis yang merentang sejak kritisisme Kant sampai Teori Kritis.

Intinya adalah pada ciri pemikirannya yang bersifat kritis-dialektis dan berproses secara akumulatif. Klaim "Sosio-epistemologi" itulah yang menuntun pada konsensus dan praksis-emansipatoris. Melalui itu, diperlihatkan bahwa kebutuhan akan hadirnya "Sosio-epistemologi" sebagai kekuatan pencerahan dan pembaharuan terhadap suasana intelektual khususnya teori-teori pengetahuan sejak pasca Renaisans sampai akhir zaman abad modern, merupakan sebuah tuntutan sejarah yang sifatnya mendasar.

2. Dialektis.

Ditunjukkan bahwa "Sosio-epistemologi" pada dirinya, mengandung "tegangan dialektis" antara dua bidang penyelidikan filsafat, yaitu bidang epistemologi (teori-teori pengetahuan) dan teori-teori sosial. Bidang pertama bersifat transenden (universal) sementara yang kedua bersifat imanen (empiris). "Tegangan dialektis" menunjukkan bahwa "Sosio-epistemologi" disamping memiliki sikap kritis, dinamis, dialogis, dan konsensus juga selalu terbuka pada koreksi, perbaikan, dan penyempurnaan secara terus-menerus. Ciri tegangan-dialektis, bukanlah "dialektika negatif" tetapi "dialektika emansipatoris" yang menuntun pada *praxis* serta keterbukaan pada kebutuhan sosio historis manusia yang bersifat dinamis. Klaim-klaim kebenarannya pun lebih bersifat "konsensus hipotetis", dalamnya komunikasi intersubjektif menjadi unsur penting. Melalui "konsensus hipotetis", semua klaim kebenaran saling bernegosiasi sehingga dihindari adanya "Relativisme", "Skeptisisme", atau "Absolutisme" nilai. Di sisi lain, terjadi

pertautan yang mendasar antara teori dan praksis.

Pengandaian diri "Sosio-epistemologi" dalam sebuah "tegangan dialektis" yang bersifat "aktual" akhirnya mempertegas eksistensinya sebagai "program teori". Akibatnya, dibutuhkan adanya sikap keterbukaan, kesabaran, dan kerendahan hati untuk saling mengakui dan saling menyapa antarsubjek di dalam dialog dan konsensus. Prinsipnya, pengetahuan adalah proses belajar masyarakat yang bersifat berjenjang dan akumulatif.

3. Pembaharuan

Ditunjukkan pula bahwa "Sosio-epistemologi" mengandaikan dirinya sebagai "kritik pembaharuan" atas teori perkembangan masyarakat" yang cenderung mereduksikan perkembangan masyarakat ke dalam hukum-hukum perkembangan yang bersifat teknologis dan deterministik. Baginya, masyarakat selalu berkembang dalam realitas yang bersifat kompleks, holistik, dan berubah-ubah. Bertautan dengan itu, "Sosio-epistemologi" mengandaikan dirinya pula sebagai "kritik pembaharuan" atas teori rasionalisasi masyarakat yang cenderung bersifat rasio teknologis dalam rangka melanggengkan status quo kekuasaan dan penguasaan teknologis atas humanitas dan sosialitas manusia. Prinsipnya, rasionalitas masyarakat harus ditempatkan di dalam konteksnya yang sesungguhnya sebagai pengembalian daya kritis yang penuntun pada kesadaran-diri dan komunikasi yang bebas penguasaan. Rasionalitas masyarakat harus mempertaruhkan sebuah akses pengaruhnya ke dunia praksis dalam rangka mengatasi tekanan rasio

teknologis yang bersifat ideologis dan represif.

4. Kritik transenden.

Jelasnya, sebagai program kritis atas teori pengetahuan (kritik transenden), "Soio-epistemologi" berusaha mengatasi dan mencairkan berbagai kebakuan dogmatis yang menguasai alam pengembangan pengetahuan di bawah kekuasaan "Saintisme" dan "Teknologisme" atau "Positivisme". Dengannya, hendak ditunjukkan bahwa pengetahuan selalu bersifat relasional (*intersubjekti*) serta memiliki dasar sosialitas dan kepentingan-kepentingan kemanusiaan di dalamnya. Kritik transendental akhirnya menunjukkan adanya krisis yang bersifat fundamental dalam epistemologi modern. Krisis tersebut sekaligus telah mendorong lahirnya "Socio-epistemologi". Krisis telah muncul sejak tampilnya Descartes dengan gagasan mengenai "Rasionalisme" yang kemudian direduksikan pada kegiatan berpikir itu sendiri. Akibatnya, "Rasionalisme" telah melahirkan suatu kekuatan otoriter yang mendorong revolusi pemikiran yang sifatnya mendasar dalam epistemologi modern.

Rasionalisme, karenanya dapat dilihat sebagai semacam pemberontakan dan perebutan supremasi otoritas-otoritas sebelumnya seperti mitos tradisional dan doktrin keagamaan. Kemajuan rasionalitas dalam hal ini disamakan pula dengan kemajuan dan kesempurnaan moral, namun kenyataannya tidak demikian. Pendekatan "Rasionalisme" akhirnya berhasil mengusir adanya anggapan tradisional bahwa tradisi dapat menjadi dasar bagi ilmu-ilmu

pengetahuan. Pandangan tersebut, akhirnya secara langsung mendorong adanya revolusi pengetahuan yang berdampak luas dalam ilmu pengetahuan. Rasionalisme modern mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan modern yang mengacu pada kepentingan diri rasio itu sendiri. Akibatnya, terjadilah pengabaian dan bahkan penindasan terhadap aspek-aspek sosio historis manusia dalam pengetahuan itu sendiri. Maka, hukum pengetahuan dikuasai oleh kepastian objektivitas, tidak berubah dan bersifat seragam atau sama di mana-mana. "Rasionalisme" telah memacu lahirnya sekularisasi, yaitu pandangan dasar dan sikap hidup yang dengan tajam membedakan antara Tuhan dan dunia sebagai sesuatu yang duniawi saja.

5. Kritik atas Saintivisme.

Krisis epistemologi semakin berkembang begitu tajam dengan munculnya gerakan Epirisme yang berlanjut pada Positivisme bahkan terasa kuat pengaruhnya dalam periode ini. Evolusi ilmu menjadi sangat cepat dan makin bercabang-cabang. Timbulnya spesialisasi semakin memperbesar pengaruh ideologi dan teknologi keilmuan. Pertumbuhan pengetahuan semakin pesat dan sebagai konsekuensinya adalah tumbuhnya konflik-konflik yang saling memperebutkan hegemoni kebenaran dan kepastian. Suasana pemikiran yang semakin menguatkan pengaruh Positivisme ini akhirnya telah memaksakan adanya penerapan-penerapan ilmu tertentu terhadap kehidupan sosio-historis manusia dan bahkan kebudayaan manusia.

Psikologisme antara lain mengajarkan bahwa yang membentuk kebudayaan adalah rasa ketakutan. Rasisme sebaliknya menerangkan bahwa kebudayaan dan peradaban dipastikan oleh adanya pengaruh ras atau warna kulit suatu bangsa. Determinisme ekonomi, demikian pula halnya menerangkan bahwa kebudayaan ditentukan oleh ekonomi sebagai faktor satu-satunya.

Situasi tersebut semakin menampakkan bahwa ilmu telah menjadi pegangan pokok bagi segala perjuangan kemanusiaan ke depan. Ilmu pengetahuan bahkan lebih daripada itu, semakin mengokohkan dirinya sebagai kekuatan kultural Abad Modern. Ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya kekuatan dalam rangka perjuangan pembaharuan, kultural, politik, negara, hukum, dan kemasyarakatan. Ilmu-ilmu eksperimental (*sains*) menjadi semakin kuat posisinya dalam situasi ini. Agama dan filsafat pun akhirnya telah menjadi semakin terlempar dari kedudukannya. Tuhan yang supra-natural menjadi tergeser oleh "Saintisme" dan "Naturalisme". Timbullah "Sekularisme" dan "Ateisme Modern" sebagai gejala yang sangat meluas. Munculnya kesadaran yang lebih luas bahwa agama mempunyai batas-batasnya. Agama memang tidak sama dengan Tuhan yang Maha kuasa itu sendiri. Periode ini memacu tumbuhnya bentuk-bentuk determinisme dan partikularisme yang tidak utuh. Periode ini ditandai oleh pergeseran dari pemikiran dengan hukum perkembangan yang bersifat mutlak kepada perombakan dan pembaharuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang sifatnya *non kumulatif*

(Thomas Kuhn 1993:91). Ilmu pengetahuan berparadigma jamak digantikan dengan ilmu pengetahuan berparadigma tunggal yang pusatnya pada manusia. Menurut Thomas S. Kuhn, tahap-tahap perkembangan keilmuan ini lebih diwarnai dengan krisis, anomali dan persaingan politik keilmuan. Semangat revolusi keilmuan ini ditinjau secara kritis dan kemudian dikembangkan dalam pandangan sejarah perkembangan keilmuan (*Historisisme*) baik oleh Thomas S. Kuhn (1993) maupun Karl R. Poper (1985). Akibatnya, perkembangan kultur keilmuan yang demikian menimbulkan berbagai macam teori tentang kebudayaan. Oswald Spengler, misalnya mengemukakan analisis filosofisnya mengenai sejarah keruntuhan budaya Barat. Toynbee mengembangkan pemikiran sejarahnya mengenai tantangan dan jawaban (Sullivan 1970: 163-169, 179-199 dan Capra 1997: 15). Situasi ini menimbulkan ketegangan-ketegangan kultural, politik dan ekonomi yang terus mewarnai dunia Eropa pada periode ini (dan kemudian melibatkan pula Amerika). Situasi ini juga memacu perkembangan problem-problem kultural saat itu. Krisis tersebut akhirnya telah melahirkan suasana kontroversi yang membelenggu epistemologi itu sendiri, yang dalam bahasa kaum dekonstruksionisme "matilah epistemologi".

6. Menempatkan manusia sebagai titik pertautan bagi pengembangan pengetahuan.

Penegasan diri "Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis" menunjukkan bahwa suasana krisis yang melanda

sejarah perkembangan epistemologi tersebut, pada akhirnya telah menimbulkan kesadaran yang mendalam akan pentingnya suatu pendekatan epistemologi yang baru. Pendekatan mana menempatkan aspek-aspek kamusiaan yang fundamental sebagai titik pangkal bagi epistemologi itu sendiri. Tegasnya, inti pemikiran dimaksud menunjukkan bahwa bukan pengetahuanlah yang mengetahui melainkan manusialah yang mengetahui. Manusialah yang harus menjadi dasar acuan dan orientasi bagi pengembangan manusia. Pengetahuan ada untuk manusia bukan manusia untuk pengetahuan. Pengetahuan, karenanya tidak dapat menindas manusia tetapi justru harus membangun kekuatan-kekuatan emansipasi dan pencerahan dalam diri manusia. "Sosio-epistemologi" akhirnya menunjukkan pula bahwa "Sosio-epistemologi" adalah suatu pendekatan baru dalam epistemologi yang berusaha membangun titik tegangan dialektik pengetahuan itu pada manusia. Tegasnya, manusia adalah titik konvergensi bagi pengembangan pengetahuan itu sendiri. Baginya, tidak ada pengetahuan yang terjadi di luar diri dan kemampuan, serta kepentingan manusia yang sifatnya menyejarah.

Jelasnya, pendekatan baru di dalam epistemologi tersebut akhirnya membongkar tabir-tabir egoisme dan keangkuhan epistemologi modern, yang cenderung mengklaim diri sebagai "pengetahuan murni" ("kebenaran murni") yang kokoh dan tak tergoyahkan". Sikap tersebut akhirnya telah mendatangkan bencana bagi manusia modern dan bahkan epistemologi modern itu sendiri. Klaim-

klaim tersebut melahirkan heroisme para ilmuwan besar seperti Copernicus, Galileo, Darwin, atau pun Freud dengan semangat kebebasan total dalam arti ideal modern, yakni ambisi dan keberanian untuk berpijak atas penilaian sendiri dan menemukan tujuan hidup dalam pemikiran diri sendiri. Melalui ideal modern ini, subjek dilukiskan sebagai sosok yang mandiri dan berjarak. Subjek dianggap bebas dan rasional sejauh ia melepaskan diri dan membedakan diri sepenuhnya dari dunia naturalnya maupun dunia sosialnya yang terbuka dan berubah-ubah. Identitasnya itu tidak lagi ditentukan dari hal-hal di luar dirinya. Akibatnya, subjek diletakkan berlawanan dengan dunia dan kehidupan sosial. Subjek dalam hal ini sekaligus memandang dunia dan kehidupan sosial sebagai persediaan (stok) yang dipandang secara instrumental dan rasional dalam arti operasional. Konsekuensinya, manusia dan masyarakat dipahami secara atomis, yaitu sebagai bangunan dari tujuan-tujuan individual.

7. Kritis atas "Dualisme"

Sebenarnya, ideal epistemologi modern yang demikian berakar pada "Dualisme" klasik di mana subjek dipisahkan dari objek bahkan dari dirinya sendiri. Dualisme ini ternyata bertahan terus kendati sebetulnya dalam pemikiran kontemporer pandangan ini secara resmi ditolak. Pandangan ini masih tetap hidup dan diam-diam ada di balik ambisi kontemporer untuk mendapatkan ilmu tentang manusia yang bersifat "netral" dan "objektif". Ternyata, di balik Dualisme ini bersembunyi pula kekuatan dahsyat rasionalitas instrumental dan

model-model rekayasa di bidang sosial, politik, dan bahkan di bidang pengobatan, psikiatri. Dualisme ini bercokol pula di balik ideologi yang bernama Liberalisme. Pendeknya, implikasi dari epistemologi modern adalah terlepasnya subjek dari dunia, munculnya rasionalitas instrumental, dan atomisme.

"Sosio-epistemologi" dalam hal ini berfungsi mengkritisi berbagai kecenderungan "Dualisme" yang telah mencetak suasana partikularistik dan keangkuhan sektoral yang tinggi di dalam sejarah epistemologi dan sejarah kehidupan manusia itu sendiri. "Sosio-epistemologi" dalam hal ini mengkritisi klaim-klaim keangkuhan sektoral yang secara tegas dinyatakan di dalam "Rasionalisme", "Empirisme", "Positivisme", "Saintivisme", dengan sikap "Dogmatisme" serta "Determinisme", dan "Reduksionisme" yang mutlak. Caranya, adalah dengan menunjuk pada hakikat "monopluralitas" manusia sebagai realitas fundamental yang menyuburkan perkembangan epistemologi itu sendiri. Kritik semacam itu sebenarnya telah dilakukan oleh Kant maupun Hegel. Kant mulai melakukan tugas kritiknya dengan mengangkat adanya kesadaran akan pluralitas atau kemajemukan yang bersifat utuh dan meneyeluruh. Hegel dalam fenomenologi Roh hendak mengkritisi kecenderungan epistemologi modern yang seolah-olah takut pada kesalahan dengan berusaha menghindari adanya dialektika. Bagi Hegel, ketakutan demikian merupakan ungkapan "ketakutan atas kebenaran" bahwa subjek dan objek itu menyatu. Heidegger memiliki kritik tersendiri. Baginya epistemologi modern adalah

awal dari kecenderungan global masyarakat teknologis untuk mendominasi atau menguasai dunia.

Sosio-epistemologi" karenanya berfungsi untuk menunjukkan bahwa, sebetulnya merupakan kenyataan dasar di mana orang sudah selalu merupakan bagian dari realitas tersebut sebelum mengamati dan menampilkan atau mengungkapkannya di dalam bentuk pengetahuan itu sendiri. Akibatnya, orang tidak pernah sedemikian berjarak apalagi terlepas dari dunianya. Menurut Heidegger, realitas hakiki itu merupakan cara-cara dasar manusia bergaul dengan dunia (Bertens 1983: 148-154). Cara-cara pergaulan dasar dengan dunia itu sendiri sebagian besar tidak bisa terartikulasikan secara eksplisif, tetapi justru inklusif dalam bentuk pengandaian.

Akibatnya, paham "Representasi" dan "Fondasionalisme" di dalam epistemologi modern adalah lemah karena akhirnya tidak mungkin orang menggali terus segala lapisan yang mendasari representasi-representasi yang dibuatnya dalam rangka mendapatkan lapisan representasi yang paling mendasar. Dengan kata lain, yang dijumpai dibalik bentuk-bentuk representasi bukanlah representasi lainnya melainkan pergaulan dasar dengan dunia, yang diam-diam sudah selalu dijalaninya. Memang betul bahwa orang bisa membedakan antara gambarnya tentang sesuatu objek dan objek itu sendiri, tetapi tidak antara pergaulannya dengan objek itu dan objek itu sendiri. Dalam hal permainan bola misalnya, orang memang bisa melukiskan dan menjelaskan apa itu permainan sepak-bola tanpa sebuah bola. Tetapi penjelasan dan pelukisan tersebut

mengandaikan pergaulan konkret dengan bola, yang tidak bisa dijelaskan tanpa adanya bola itu.

Tugas "Sosio-epistemologi" dalam hal ini menunjukkan bahwa pemahaman atau pengetahuan tentang dunia pada akhirnya tidak pertama-tama didapatkan dari representasi, melainkan dari pergaulan langsung dengannya. Pendeknya, dalam pergaulan itu, orang mengalami sedemikian banyak hal, bahkan lebih banyak daripada yang diketahuinya. Bahkan orang mengetahui masih lebih banyak daripada yang dapat direpresentasikan. Jelaslah bahwa, dalam situasi semacam ini, tugas rasionalitas pun menjadi lain, yaitu: mengartikulasikan pergaulan dasar tadi, dalam arti "menyingkapkan" berbagai sisi dan aspeknya, dan mengangkatnya ke taraf kesadaran. Tugas ini dengan sendirinya tak akan pernah mencapai titik final. Melalui tugas ini, dapat ditunjukkan pula bahwa gambaran subjek yang mandiri lepas dari dunia tak mungkin lagi dipertahankan. Akibatnya, tidak mungkin pula memandang "diri" semata-mata dari kemampuan reflektifnya sendiri. "Diri" itu dibentuk oleh kehidupan bersama orang lain, karenanya selalu berada dalam kehidupan bersama dengan yang lain. Keberadaan seseorang itu sudah selalu "berada bersama" orang lain. Tegasnya, "diri" selalu membutuhkan yang lain. Kebutuhan "diri" berada dalam kenyataan bahwa "diri" sudah selalu merupakan bagian dari dunia dan alam fisik, dunia adalah *locus* bagi identitas "diri" seseorang.

8. Kritik imanen

Sebagai program kritis atas teori-

teori sosial (kritik imanen), "Sosio-epistemologi" berusaha menunjukkan adanya otonomi manusia, kesadaran diri, refleksi diri, serta kepentingan manusia di dalam teori sosial. Karenanya, kritik imanen berusaha menunjukkan adanya kondisi-kondisi sosio-historis dalam konteks tertentu yang secara sinergi mempengaruhi pengetahuan manusia tentang realitas sosialnya. Jelasnya, kritik teori sosial berusaha menghadirkan misi emansipasi di dalam teori-teori sosial untuk mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri sehingga mendorong pada praksis. Kritik imanen berusaha menunjukkan hakikat teori sosial sebagai medan perwujudan dan pengembangan diri manusia secara utuh atas kondisi sosio historis yang nyata.

Kritik imanen atas hakikat sosio-historisitas manusia dalam teori-teori sosial, memperlihatkan bahwa sejarah perkembangan teori-teori sosial masih terus diwarnai oleh adanya konsensus ortodoks yang mendasari diri pada "strategi pembuyaran" serta "Kapitalisme" Eropa. Melalui itu, sumbu perkembangan masyarakat telah diletakkan pada garis peertumbuhan produksi dan konsumsi serta konflik antarkepentingan yang mencapai puncak momentumnya pada abad sembilan belas dengan bangkitnya era revolusi. Akibatnya, terjadilah kontroversi dan "saling penyingkiran" di kalangan para teoretikus sosial. Kritik imanen ini, karenanya, menawarkan sebuah kritik pembaharuan dalam rangka mengembalikan alam pengetahuan teori-teori sosial yang intinya pada realitas sosio historis manusia. "Sosio-epistemologi" dalam hal ini tidak

bermaksud menolak teori-teori sosial sebelumnya, namun berusaha membaharui primis-premisnya. Misalnya, pembaharuan atas klaim-klaim teoritis, yaitu mengenai kecenderungan klaim-klaim ontologis dan metodologis yang kontroversial di antara teoretikus sosial mengenai realitas sosial itu sendiri. Baginya, perlunya pembaharuan terhadap "konsensus ortodoks" yang merupakan semacam warisan kepercayaan lama yang begitu kuat dalam diri teoretikus sosial. Melalui cara yang demikian, dapat dihindari adanya sikap pemihakan dan determinasi sektoral atas keutuhan realitas sosial manusia yang menjadi dasar ontologis bagi penjelidikan dan penjelasannya. Teoretikus modern, justru telah memengal-menggal dan mengambil bidang tertentu saja dari keutuhan realitas sosial itu dan kemudian diisolasi dari konteks keseluruhan yang bersifat majemuk. Bidang yang terisolasi itulah yang kemudian dijadikan sebagai prioritas dalam alam pengembangan pengetahuan teori yang bersangkutan. Akibatnya, terjadilah "Materialisme ontologis", "Idealisme ontologis", "Individualisme ontologis", atau "Kolektivisme ontologis" secara eksklusif. Terjadilah determinasi sektoral dengan konsekuensi-konsekuensi praktisnya masing-masing yang mengontrol pemikiran atau pengetahuan dan alam kehidupan manusia secara ketat.

Kritik "Sosio-epistemologi" pada tataran imanen ini secara tegas menunjukkan bahwa teoretikus sosial abad modern dengan konsensus ortodoks konservatifnya, hanya melihat dunia realitas sosial yang kompleks itu sebatas

apa yang dilihatnya. Mereka kemudian memutlakkan segi-segi yang dilihatnya sebagai satu-satunya realitas sosial manusia yang objektif. Kecenderungan ini, akhirnya, telah menguras dan mengeksploitasi objektivitas sosial secara berlebihan. Akibatnya, terjadilah pengrusakan semena-mena atas hakikat realitas sosial tersebut demi pemenuhan kepentingan, minat, kepuasan akademis para teoretikus itu masing-masing. Teoretikus sosial abad modern yang ortodoks konservatif sebagaimana ditunjukkan sebelumnya, cenderung melegitimasi pemikiran mereka masing-masing sebagai "narasi besar" yang bersifat total, mutlak, objektif, dan takteragukan. Pembeneran atas klaim-klaim seperti itu dikokohkan dengan makna "positif" dalam arti jelas, langsung, dan bermafaat dalam arti teoretis keilmuan. Kenyataan tersebut, dikemudian hari telah mengakibatkan adanya "krisis sosial" dan bahkan krisis kemanusiaan dalam teori-teori sosial itu sendiri.

9. Pembaharuan pada sisi metode.

Pembaharuan berikutnya adalah pada sisi metodologi, khusus pendekatan positivisme yang "mengobjekkan" realitas sosial manusia sebagai sebuah stok (persediaan) dan data yang siap ditangani menurut kebijakan sang teoretis. Realitas sosial manusia dipandang sebagai hal yang tidak memiliki otonomi, dan karenanya tidak ada kehendak, nilai atau hasrat-hasrat objektif di dalamnya. Pendeknya, hakikat manusia dan sosialitasnya ditentukan bahkan dikontrol sepenuhnya oleh kekuatan lain di luar dirinya. Akibatnya, masyarakat cenderung menjadi tidak

manusiawi. Muncullah disorientasi nilai-nilai moral dan religius, yang pada gilirannya mengakibatkan pula meningkatnya kekerasan, keterasingan, dan depresi mental. Aturan main utama adalah *survival of the fittest*, atau dalam skala yang lebih besar ditunjukkan di dalam persaingan dalam pasar bebas. Watak atau etika persaingan menjadi perilaku dominan individu, bangsa, dan dunia industri modern. Pendekatan positivisme, akhirnya telah melahirkan pandangan yang sifatnya materialistik terhadap hakikat sosial maupun pengetahuan manusia itu sendiri. Sejarah perkembangan teori sosial dalam hal ini dipahami sebagai sebuah narasi yang saling terpisah, terlepas-lepas, dan tertutup (bersifat ideologis). Pendeknya, perkembangan teori sosial yang merupakan refleksi radikal dan konstruksi dinamis atas pengetahuan manusia mengenai kehidupan sosialnya secara utuh tidak dilihat lagi di dalam konteksnya yang sesungguhnya. Akibatnya, teori-teori sosial tersebut menjadi terasing dari konteks perkembangan kondisi-kondisi sosio historisnya yang utuh yang terbuka dan terus menyebar.

Sepintas lalu, terlihat bahwa teoretikus sosial cenderung secara begitu saja mengabaikan perhatiannya terhadap masalah praktik dalam teorinya. Sikap ini disebabkan oleh adanya pandangan yang seolah-olah memisahkan antara teori dan praktik sebagai dua hal yang terpisah dan tidak saling pengaruh. Mereka lupa bahwa, objektivitas teori sosial itu pun ditentukan juga oleh kondisi-kondisi praktis manusia dan masyarakat itu sendiri. Kenyataan tersebut dipacu oleh adanya cenderung bersifat afirmatif

terhadap struktur sosial tertentu saja yang secara langsung mempertahankan *status quo*. Akhirnya, seolah merasa bahwa mereka tidak memiliki adanya tanggung jawab sosial dalam dirinya.

Akhirnya, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tidak ada jawaban yang definitif mengenai pendekatan apa yang disepakati dalam menjelaskan hakikat kehidupan sosial itu sendiri. Pokok permasalahannya adalah karena para teoretis tersebut memiliki kecenderungan besar untuk menyelesaikan semua permasalahan sosial tersebut dalam tanganya sendiri, tanpa bersikap terbuka pada perkembangan dan kemungkinan-kemungkinan baru yang bersifat menyebar. Sementara di sisi lain pendekatan-pendekatan yang digunakan cenderung mengabaikan kebutuhan-kebutuhan praksis kemanusiaan. Sebaliknya, sikap teoretis yang diambil adalah kecenderungan pada sikap "ideolog akademis" untuk mendapatkan status sebagai "teoretikus sejati". Jelasnya, bagi mereka, dengan sikap semacam itu maka diharapkan dapat diperoleh pengetahuan sejati tentang kenyataan dan hakikat pengetahuan yang berasal dari realitas objektif.

Kritik imanen, akhirnya secara jelas menunjukkan pentingnya "sosio-epistemologi" dalam mengkritisi dan memurnikan paradigma-paradigma pokok teori-teori sosial dan mengembalikannya pada posisinya sebagai refleksi radikal-komprehensif atas kehidupan manusia yang menjadi intinya. Tegasnya, "sosio-epistemologi" berfungsi untuk menunjukkan bahwa teori sosial adalah konstruksi dinamis atas pengetahuan manusia mengenai kehidupan sosialnya yang sesungguhnya.

Karenanya, teori-teori sosial tidak dapat mengkhianati bahkan melecehkan dirinya dengan mengabaikan konfigurasi kehidupan sosial manusia yang terbuka dan menyebar di dalam dirinya.

C. "Sosio-epistemologi" sebagai cabang epistemologi yang khusus

Sebagai cabang epistemologi atau epistemologi khusus, "Sosio-epistemologi" mengembangkan dirinya pada dasar-dasar rasionalitas yang luas dan mendasar. Baginya, inti rasionalitas yang sesungguhnya adalah pada manusia atau kemanusiaan itu sendiri. Manusia dalam hal ini merupakan sumber dan konteks pengembangannya satu-satunya bagi epistemologi, sebab hanya manusia sajalah yang berpengetahuan. Konsekuensinya, klaim-klaim kebenaran "Sosio-epistemologi" pun memiliki dasar-dasar epistemologis yang kompleks dan mendasar. Hal ini disebabkan karena realitas kebenaran "Sosio-epistemologi" dihubungkan secara langsung dengan hakikat pengetahuan manusia yang bersifat subjektif, terbatas, hipotetis, dialogis, intersubjektif, dan evolutif. Justru itulah, kenyataan tersebut sekaligus menegaskan pula bahwa kebenaran "Sosio-epistemologi" merupakan "kebenaran dialektika bertegangan" (*tensional truth*), di mana setiap unsurnya memiliki hak-hak kebenaran yang syah namun sekaligus kenyataan tersebut memiliki potensi sosial untuk saling menimbang dan saling menyapa dalam mewujudkan kepentingan-kepentingan sosio-historis manusia yang dinamis.

Sebagai (program) kritik pembaharuan atas teori perkembangan masyarakat, "Sosio-epistemologi"

berusaha menunjukkan bahwa rasionalitas masyarakat tidak hanya berdimensi teknologis. Lebih daripada itu, rasionalitas masyarakat bersifat substantif-etis yang membimbing pada transformasi dan mengembangkan diri masyarakat secara utuh dan mendasar. Rasionalitas masyarakat karenanya, merupakan pertautan dialektis antara rasionalitas dari bawah yang menampilkan diri di dalam proses interaksi sosial dan rasionalitas dari atas yang menentukan kategori-kategori formal dalam mengkritisi legitimasi-legitimasi tradisional. Sementara sebagai program kritik pembaharuan atas modernitas, hendak ditunjukkan bahwa modernitas masyarakat tidak terlepas dari konteks rasionalitas masyarakat secara keseluruhan yang meliputi kontekssejarah budaya dan konteks sejarah filsafat yang panjang. Baginya, sejarah itulah yang telah mengakumulasi proses rasionalitas dan kognitif-etis yang dibawah oleh agama dan kebudayaan Barat yang bertautan dengan rasionalitas kognitif yang dibawah oleh filsafat Yunani ke dalam tradisi eropa modern.

Ditunjukkan pula bahwa "Sosio-epistemologi" mewujudkan dirinya sebagai kritik pembaharuan atas teori evolusi masyarakat. Dasar pemikirannya bahwa perkembangan-perkembangan teknis dalam masyarakat tidak selalu menghasilkan tantangan evolusioner karena hal itu tidak memiliki kesamaan struktural dengan kesadaran praktis-moral. Perkembangan dalam masyarakat selalu ditandai dengan perluasan interaksi sosial atau komunikasi sosial. Akibatnya, pertumbuhan pengetahuan masyarakatlah yang menjadi potensi dan

menentukan perkembangan masyarakat. Prinsip perkembangan tersebut berkaitan dengan tindakan-tindakan sosial serta kompetensi individu anggotanya yang bertindak. Singkatnya, "Sosio-epistemologi" mendorong transformasi masyarakat melalui praksis dan emansipasi radikal dalam rangka mewujudkan humanitas yang mengarah pada kepentingan konstitutif pengetahuan itu sendiri.

Akhirnya, dengan mengandaikan dirinya sebagai sebuah proses belajar masyarakat yang akumulatif, "Sosio-epistemologi" mengembangkan diri dari wacana-wacana harian dan pengalaman-pengalaman langsung masyarakat belajar. Hal tersebut terus dikembangkan melalui komunikasi rasional dan aktivitas-aktivitas kognitif-etis dalam rangka penyadaran dan penafsiran-penafsiran kritis atas fenomena kemanusiaan serta struktur bahasa masyarakat komunikatif. Dengannya, diharapkan akan diperoleh perspektif pemahaman yang lebih memadai dalam rangka emansipasi dan kedewasaan.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasannya sebagaimana diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa:

1. "Sosio-epistemologi" adalah bidang epistemologi yang khas (epistemologi khusus). Bidang filsafat ini secara mendasar ingin membangun dirinya sebagai sebuah "Program kritis" atas teori-teori pengetahuan. Tujuannya adalah untuk melakukan kritik pembaharuan atas klaim-klaim pengetahuan sektoral yang bersifat final dan deterministik, yang pada dasarnya menekan konfigurasi kehidupan manusia yang bersifat sosial dan menyejarah.
2. Bidang ini, karenanya mengandung di dalam dirinya "*tegangan dialektis*" antara dua bidang penyelidikan filsafat, yaitu bidang epistemologi (teori-teori pengetahuan) dan teori-teori sosial. Bidang pertama bersifat transenden ("rasional") dan karenanya bersifat deduktif (universal) sementara yang kedua bersifat imanen (empiris) dan karenanya bersifat induktif (kontekstual).
3. Klaim pokok yang mengental di dalam dirinya sebagai "Program kritis" menunjukkan bahwa watak dasar "Sosio-epistemologi" adalah sikap kritis dan dialogis atau kimuninasi rasional, serta konsensus. Baginya, pengetahuan itu sendiri adalah proses kritik dan komunikasi antarbudi. Klaim-klaim tersebut mensyaratkan adanya sikap keterbukaan pada koreksi, perbaikan, dan penyempurnaan secara terus-menerus. Prinsipnya, orang harus meninggalkan sifat arogansi dan keangkuhan intelektual yang selalu menempatkan diri sebagai "serba-tahu" atau "seba-oke" dan "serba-mutlak". Sikap demikian, pada dirinya mengandung kekuatan bias yang menyesatkan.
4. Sosio-epistemologi" sebagai "Program kritis" akhirnya menunjukkan bahwa pengetahuan adalah proses belajar masyarakat yang sifatnya akumulatif. Hal itu disebabkan karena masyarakat selalu berkembang dalam struktur

rasionalnya serta realitas sosi-historisnya yang bersifat kompleks, holistik, dan berubah-ubah. Karenanya, selalu ada saja kejutan-kejutan yang tidak dapat diabaikan atau dihindari di dalam perkembangan itu sendiri.

4. "Sosio-epistemologi" berusaha membangun dan mendorong transformasi masyarakat melalui praksis dan emansipasi radikal. Tujuannya adalah dalam rangka mewujudkan humanitas dan sosiolitas sejati yang mengarah pada kepentingan konstitutif pengetahuan itu sendiri.
5. Dengan mangandaikan dirinya sebagai sebuah proses belajar masyarakat yang sifatnya akumulatif, "Sosio-epistemologi" berkembang dari wacana-wacana harian dan pengalaman langsung masyarakat belajar yang terus berkembang kearah komunikasi rasional. Konsekuensinya, yang dibutuhkan pula aktivitas-aktivitas kognitif-etis dalam rangka penyadaran dan penafsiran-penafsiran yang bersifat kritis-eksistensial terhadap fenomena dan struktur bahasa masyarakat komunikatif. Melalui itu, diharapkan akan diperoleh suatu perspektif pemahaman yang utuh dan memadai dalam mewujudkan konsensus dan kedewasaan sejati.

2. Saran

Kiranya penting untuk diperhatikan beberapa catatan berupa saran (bukan keharusan), yaitu:

1. Perlunya ketekunan dan kedisiplinan dalam mengembangkan "Sosio-epistemologi" sebagai

"Program teori". Usaha ini kiranya tidak perlu dinodai dengan adanya kecenderungan sikap yang tergesa-gesa dan egois.

2. Perlunya keterbukaan antarsubjek "epistemolog" untuk terlibat di dalam komunikasi rasional (dialog argumentatif) secara bebas tanpa tekanan dan penguasaan sepihak untuk membangun "konsensus-konsensus hiptetis" yang bersifat transformatif dalam rangka praksis. "Komunikasi rasional" hendaknya dikembangkan sebagai sebuah tradisi dalam mencairkan kebakuan, irrasionalitas yang menindas, serta sifat ideologis ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Kesungguhan dalam mengembangkan tradisi "komunikasi rasional" sekaligus merupakan sebuah kekuatan dalam rangka tugas pencerahan sehingga dapat mengarahkan cita-cita "revolusi" sosial (dalam bentuk revolusi fisik sebagaimana yang dianjurkan oleh Karl Marx dan *New Left*) kepada "konsensus sosial". Singkatnya, dengan adanya "konsensus rasional" maka sebuah cita-cita akan terjadinya "revolusi sosial" akan digantikan dengan "komunikasi sosial", cinta kasih, dan persahabatan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzner, J., 1994, *Some Problems of Rationality, Understanding, and Universalistic ethics in the Context Of Habermas's theory of Communicative Action*, PhSS (024:000), hal. 466-484.
- Barnes, B. 1974, *Scientific Knowledge and Sociological Theory*, Routledge

- & Kegan Paul Ltd, London and Boston.
- Bertens, K., 1983, *Filsafat Barat Abad XX*, Inggris - Jerman, Gramedia Jakarta.
- Bleicher, J., 1980, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, Routledge & Kegan Paul, London, Boston and Henley.
- Bottomore, T. and Nisbet R., 1978, *A History of Sociological Analysis*, Basic Books, Inc. United State of America, New York.
- Braaten, J., 1991, *Habermas Critical Theory of Society*, State University of New York Press, Albany.
- Broniak, Chr., 1988, *What is Emancipation for Habermas*, PhD (032:003), hal. 195-206.
- Budi-Hardiman, F., 1993, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, cetakan kedua, Kanisius, Yogyakarta.
- 1993, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu Masyarakat, Politik, Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, cetakan pertama, Kanisius, Yogyakarta.
- Cameron, W.S.K., 1995, *On Communicative actors Talking Past One Another. The Gadamer-Habermas debate*, PhD, (040:000), hal. 160-168.
- Giddens, A., 1982, *Profiles and Critiques in Social Teory*, University of California Prees, Berkeley.
- 1982, *Sosiology, A Brief but Critical Introduction*, Macmillan Ed.LTD, London.
- Habermas, J., 1972, *Knowledge And Human Interests*, Beacon Press, Boston.
- 1987, *The Philosophical Discourse of Modernity*, Translated by Fredrick Lawrence, Blackweel, Oxford.
- 1990, *Moral Consciousness and Communicative Action*, edit by Mic Carty, T., Polity Prees, Cambridge.
- Hardono-Hadi P., 1991, *Keberanan dan Metodologi Penelitian Filsafat, Sebuah Tinjauan Epistemologis*, Simposium Metode Penelitian Fils, Fak. Fil. UGM Yogyakarta.
- 1994, *Epistemologi, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Lanur, A., 1997, *Mazhab Frankfurt*, MFDriyark, Tahun XXIII, No. 1, hal. 4-14.
- Magnis Suseno, F., 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Marcuse, Herbert ., 1964, *One Dimension Man*, Bacon Press Boston.